

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Hakikat Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari "Guidance" berasal dari kata kerja "to guide" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹ Namun meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Bantuan dalam pengertian bimbingan menurut terminologi bimbingan dan konseling haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year's Book of Education 1955, yang menyatakan: *Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.* Yang artinya bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.² Bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah.³

Para ahli memiliki pengertian yang beragam untuk memahami pengertian bimbingan, namun peneliti hanya mengambil beberapa diantaranya, Moh Surya mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut: Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus

¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, cet. Ke-1, hlm. 3

² *Ibid.*, hlm. 3

³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, Surabaya Usaha Nasional, Surabaya, hlm. 65

menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁴

Miller menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga dan masyarakat.⁵ Rohman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁶

Di dalam buku kurikulum KTSP dikemukakan bahwasannya konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

Rogers mengemukakan pengertian konseling sebagai berikut: "Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkahlakunya."⁸ W.S. Winkel, konseling merupakan serapan dari kata *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang berarti

⁴ Hellen, *Op.Cit.*, hlm. 5

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 16-17

⁶ Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 6

⁷ Depdiknas, *Panduan Model Pengembangan Diri*, Phibeta, Jakarta, hlm.188

⁸ Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Op.Cit.*, hlm.188

nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), atau pembicaraan (*to take counsel*). Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan bersama yang dirangkai menerima atau memahami.⁹

Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Bimbingan konseling mempunyai pengertian sebagai suatu bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada orang lain (*klien*) dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya dan dapat memahami dirinya dan mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

2. **Konseling Kelompok**

George dan Cristiani berpendapat bahwa konseling adalah hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien, dilakukan secara perorangan, dirancang untuk membantu klien, memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri. Krumboltz dan Torenson mengatakan konseling adalah *process of helping with their troubles*. Sementara definisi Kelompok menurut Webster yaitu kumpulan beberapa orang yang membentuk suatu unit pola, suatu kesatuan orang-orang atau benda-benda yang membentuk suatu unit yang terpisah dan mempunyai hubungan, kesamaan, atau sifat-sifat yang sama.¹⁰

⁹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 79.

¹⁰ Tohirin, *Op. Cit.* hlm.59

Istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu klien mengatasi problem dan perkembangan keribadiannya. Konseling kelompok menurut Natawidaja bersifat pencegahan, dalam arti bahwa klien yang bersangkutan mempunyai kemampuan berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.¹¹

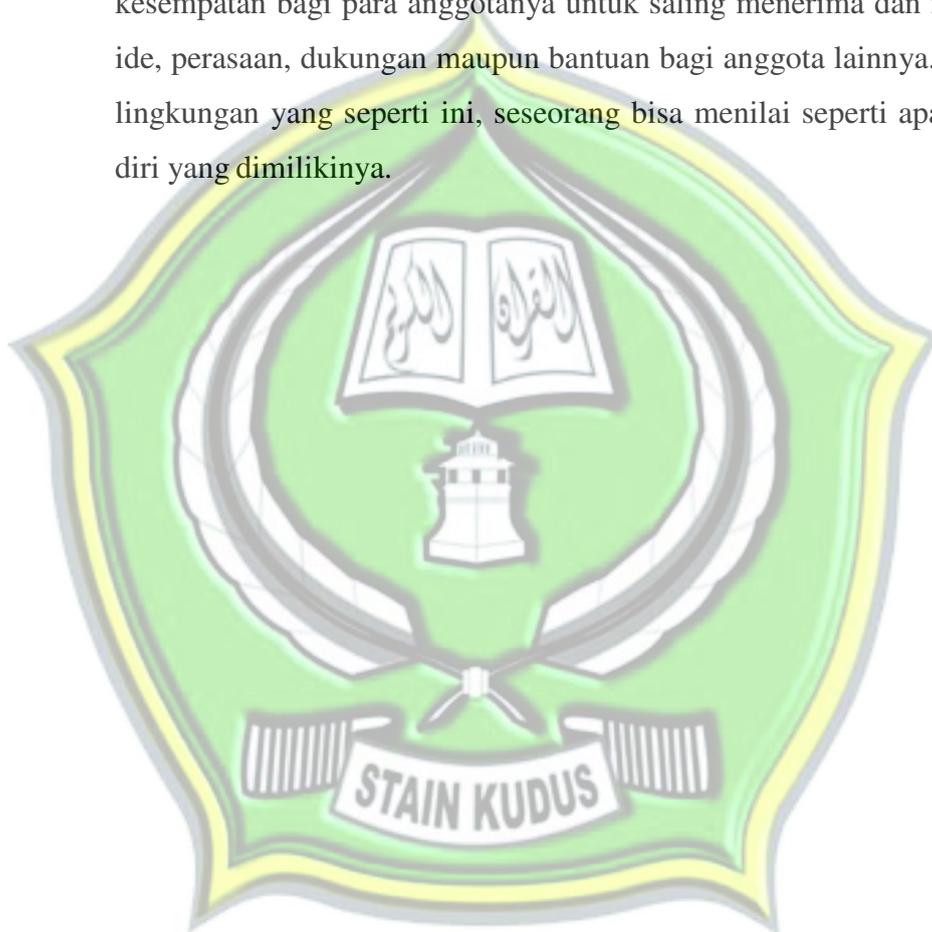
Menurut Latipun konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Menurut Novriyeni dalam Prayitno berpendapat konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua orang dalam konseling saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lain sebagainya yang bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri maupun peserta lainnya.¹² Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri

Menurut Sukardi suasana dalam konseling kelompok adalah suasana yang demokratis, yang didasari adanya rasa penerimaan, kepercayaan dan rasa aman serta memberikan kesempatan klien untuk memberikan umpan balik dan latihan berperilaku baru yang positif. Suasana tersebut memungkinkan klien untuk belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan atau pemikiran klien.

¹² Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM press, Malang, hlm. 46

Dengan demikian konseling kelompok merupakan sarana belajar serta mendapatkan suasana yang aman dan demokratis.¹³

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengetahui konsep diri masing-masing anggota. Dengan lingkungan yang kondusif dapat memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk saling menerima dan memberi ide, perasaan, dukungan maupun bantuan bagi anggota lainnya. Dengan lingkungan yang seperti ini, seseorang bisa menilai seperti apa konsep diri yang dimilikinya.



¹³ Wardati dan Muhammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Surabaya, 2011, hlm. 78

3. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok bukan memiliki kelompok pemenang melainkan kelompok yang memenuhkan, karena tujuan konseling kelompok adalah memenuhi kebutuhan dan menyediakan pengalaman nilai bagi setiap anggotanya secara individu yang menjadi bagian kelompok tersebut. Prayitno membedakan tujuan konseling kelompok berdasarkan tujuan umum dan khusus. Tujuan umum konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang. Sementara tujuan khususnya adalah terfokus pada pembahasan masalah pribadi peserta kegiatan konseling. Shertzer dan Stone sebagaimana dikutip Winkel dan Hastutik menyatakan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah mengembangkan pikiran dan perasaan klien agar mampu memahami dan mengatasi problem yang dihadapi diri sendiri.¹⁴ Wibowo menjelaskan bahwa “yang menjadi tujuan konseling kelompok adalah individu mampu meningkatkan kemampuan pribadi, mengatasi masalah pribadi, terampil dalam mengambil keputusan, terampil dalam memecahkan masalah serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya”.¹⁵

Menurut Ohlsen sebagaimana dikutip Winkel dan Hastutik, tujuan konseling kelompok adalah :

- a. Masing-masing klien memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka pada aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para klien lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka peka terhadap kebutuhan

¹⁴ Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 63

¹⁵ Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, Unres Pres, Jakarta, hlm. 35

- psikologis diri sendiri.
- c. Masing-masing klien menetapkan dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
 - d. Masing-masing klien semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.¹⁶

Dari berbagai pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa konseling kelompok memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri maupun orang lain serta dapat menjadi sarana pemecahan masalah bagi klien dengan memanfaatkan kelompok

4. Komponen dalam Konseling Kelompok

Komponen dalam Konseling Kelompok meliputi:

- a. Pemimpin Kelompok
Pemimpin kelompok adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional.
- b. Anggota Konseling
Para anggota konseling dapat beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling. Setiap anggota dapat menumbuhkan kebersamaan yang diwujudkan dalam sikap antara lain pembinaan keakraban dan keterlibatan emosi, kepatuhan terhadap aturan kelompok, saling memahami, memberikan kesempatan dan bertatakrama untuk mensukseskan kegiatan kelompok.
- c. Jumlah kelompok
Banyak sedikitnya jumlah anggota kelompok sangat menentukan efektifitas konseling kelompok. Jumlah terlalu sedikit 2-3 orang akan

¹⁶ Namor Lumongga Lubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Medan, Kencana, 2011, hlm. 210

mengurangi efektifitas konseling kelompok, demikian juga terlalu banyak akan membuat peserta kurang intensif dan berpartisipasi dalam dinamika kelompok. Karena ideal jumlahnya tidak lebih dari 10 orang.

d. Homogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber- sumber yang variatif. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang bervariasi. Anggota yang homogen kurang efektif, sedangkan anggota yang heterogen akan menjadi sumber yang kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Sekali lagi hal ini tidak ada ketentuan khusus, bisa disesuaikan dengan kemampuan pemimpin konseling dalam mengelola konseling kelompok

e. Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat tertutup dan terbuka. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru, dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan penggunaan terbuka dan tertutup bergantung pada keperluan. Kelompok tertutup maupun terbuka memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Kelompok tertutup akan lebih mampu menjaga kohesivitasnya (kebersamaan) daripada kelompok terbuka.

f. Waktu Pelaksanaan

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok bergantung pada kompleksitas masalah yang dihadapi kelompok. Menurut Latipun konseling kelompok jangka pendek membutuhkan 8-20 kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggu dengan durasinya 60-90 menit.¹⁷

¹⁷ Latipun. *Op.Cit.*, hlm. 157

Dari paparan diatas dapat disimpulkan peneliti bahwa komponen konseling kelompok adalah pemimpin kelompok, anggota konseling, jumlah kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan.

5. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota yaitu:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok bersifat sukarela, tanpa paksaan.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran.

d. Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya.

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.¹⁸

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa ada 6 asas dalam konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan dan asas kekinian.

6. Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Tohirin, terdapat beberapa tahapan yang penting untuk diperhatikan yaitu ;

- a. Persiapan : (1) menetapkan waktu dan tujuan. (2) mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan
- b. Pembentukan: (1) menyampaikan salam dan doa sesuai agama masing masing. (2) menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan. (3) melakukan perkenalan. (4) menjelaskan tujuan konseling kelompok. (5) menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok. (6) menjelaskan asas asa yang di dipedomani dalam pelaksanaan konseling kelompok. (7) melakukan permainan untuk pengakraban.¹⁹

¹⁸ Prayitno. *Op.Cit.*, hlm. 98

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Raja

- c. Peralihan terdiri dari : (1) menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok. (2) melakukan tanya jawab untuk memastikan kegiatan anggota. (3) menekankan asas-asas yang dipedomani dan diperhatikan dalam layanan konseling kelompok.
- d. Kegiatan terdiri dari: (1) menjelaskan topic atau masalah yang dikemukakan. (2) meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing-masing. (3) membahas masalah yang paling banyak muncul
- e. Pengakhiran terdiri dari: (1) menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir. (2) penyampaian kemajuan yang dicapai oleh masing-masing kelompok. (3) penyampaian komitmen untuk memegang keberhasilan masalah teman. (4) mengucapkan terima kasih. (5) berdoa menurut agama masing-masing (6) bersalaman.²⁰

Sedangkan menurut Prayitno tahapan-tahapan dalam konseling kelompok yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Yaitu tahapan untuk membentuk satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan yang dilakukan adalah mengungkapkan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan cara-cara dan ciri-ciri kegiatan kelompok, memperkenalkan dan mengungkapkan diri atau pengakraban.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap pembentukan ini adalah :

- a) Anggota kelompok memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok.

Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 188

²⁰ *Ibid.*, hlm. 189

- b) Timbulnya suasana kelompok dalam konseling kelompok yang sedang dilaksanakan
- c) Timbulnya minat anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok mulai dari awal sampai selesai.
- d) Timbulnya sikap saling mengenal, percaya dan menerima.
- e) Timbulnya suasana bebas dan terbuka.
- f) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan.²¹

Berdasarkan tujuan kegiatan yang terjadi dalam tahap pembentukan ini, maka pemimpin kelompok berperan sebagai contoh yang akan diikuti oleh semua anggota kelompok, yaitu menampilkan diri secara utuh dan terbuka, menampilkan diri secara hangat, tulus bersedia membantu dan empati, serta menghormati orang lain.

2) Tahap Peralihan atau Transisi

Yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah. Kegiatannya meliputi menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, meningkatkan dan keikutsertaan anggota.

Pada saat ini dibutuhkan keterampilan pemimpin dan beberapa hal, yaitu ketepatan waktu, kemampuan melihat perilaku anggota, dan mengenal emosi di dalam kelompok.

Adapun keig hal tersebut adalah :

a) Kepekaan Waktu

Disini pemimpin kelompok dituntut untuk peka kapan ia melakukan konfrontasi terhadap anggota, dan kapan harus memberikan dukungan, ia perlu peka terhadap anggota saat itu

²¹ Sunu pancariatno, *Layanan Konseling Kelompok*, Jawa Tengah: Departemen dan Kebudayaan, hlm. 7

b) Observasi perilaku dan pengenalan suasana emosi

Disini pemimpin perlu memperhatikan anggota yang selalu menyita waktu, anggota yang sangat pasif, anggota yang selalu mencela, anggota yang selalu bersalah. Pengamatan yang akurat disertai data yang kongkrit yang dikomunikasikan oleh pemimpin akan sangat bermanfaat bagi diri siswa (anggota kelompok)

c) Pengenalan suasana emosi

Untuk melakukan intervensi selain ketepatan waktu disertai pengamatan yang akurat, pemimpin perlu mengenal suasana emosi di dalam kelompok. Reaksi perasaan pemimpin dapat dipakai sebagai barometer suasana di dalam kelompok.²²

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Kegiatan ini meliputi setiap kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapatkan bantuan untuk pengentasannya. Klien menjelaskan lebih rinci masalah yang dialami. Semua anggota ikut merespon apa yang disampaikan anggota yang lain.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah :

- a) Terungkap masalah yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok
- b) Terbahasnya masalah topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas
- c) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam membahas masalah, baik yang menyangkit unsure unsure tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan.

4) Tahap Akhir

²² *Ibid.*, hlm. 10

Yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan lanjutan.²³

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahapan pengahiran adalah :

- a) Terungkapnya kesan kesan anggotab atau kelompok tentang pelaksanaan kegiatan konseling kelompok
- b) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai
- c) Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut
- d) Tetap terasakan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa ada 4 tahap dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap akhir. Disamping itu konseling kelompokn wajib dilakukan oleh guru pembimbing karena lebih efisien, dan lebih menjamin pemerataan pelayanan kepada seluruh siswa.

7. Fungsi layanan Konseling Kelompok

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, antara lain :

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman ini meliputi :
 - a) Pemahaman tentang diri sendiri peserta didik terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.

²³ Prayitno. *Op.Cit.*, hlm. 106

²⁴ Sunu, *Op.Cit*, hlm. 12

- b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
 - c) Pemahaman lingkungan yang lebih luas (termasuk informasi jabatan/pekerjaan, informasi social, dan budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan serta kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
 - 3) Fungsi Pemutusan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
 - 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi serta kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.
 - 5) Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan/atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.²⁵

8. Indikator Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Indikator Layanan Konseling Kelompok

- 1) Terdapat pemimpin kelompok, anggota kelompok dan homogenitas kelompok

²⁵ Pusat Kurikulum, *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Atas*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Jakarta, 2007, hlm.6

- 2) Adanya tahap pembentukan, Tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap ahir.
- 3) berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang
- 4) Terbentuknya pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- 5) Tercegahnya individu dari permasalahan yang timbul
- 6) Teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik
- 7) Berkembangnya berbagai potensi individu secara mantap dan berkelanjutan

B. Layanan Bimbingan Pembelajaran

1. Pengertian Layanan Bimbingan Pembelajaran

Istilah “bimbingan” digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” itu sendiri selain diartikan sebagai bimbingan atau bantuan, juga diartikan sebagai pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk, kemudian menuntun, mempedomani, manjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan. Adapun bimbingan yang lebih formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan cara memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.²⁶

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

²⁶ Ahmad Rohani HM, Abu Ahmadi, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 1

yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁷

Kata bimbingan atau membimbing memiliki dua makna, yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, bimbingan memiliki arti yang sama dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai, membina moral, dan mengarahkan peserta didik supaya menjadi peserta didik yang bermoral.²³ Sedangkan secara khusus, bimbingan diartikan sebagai suatu upaya atau program yang membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Pada praktiknya, bimbingan ini diberikan melalui bantuan pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik sekaligus memberikan dorongan bagi pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya.

Bimbingan merupakan suatu program yang disediakan sekolah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh sekolah merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan peserta didik. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa peserta didik adalah organisme yang bergerak, tumbuh, dan berkembang, dan mereka memiliki sejumlah kecakapan serta pengetahuan yang nyata.

Dalam konteks psikologi pembelajaran, pengertian yang ditawarkan oleh para ahli tentang belajar sangat beragam. Beragamnya pengertian belajar dipengaruhi oleh banyaknya teori yang melandasi rumusan belajar itu sendiri. Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam

²⁷ Undang-Undang RI Tentang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Media centre, Surabaya.

interaksi dengan lingkungannya.²⁸

Sedangkan menurut Sardiman, belajar adalah proses perubahan tingkah laku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Islam, belajar bukan hanya sekedar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku, tetapi lebih dari itu. Belajar merupakan sebuah konsep yang ideal karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam tidak hanya untuk mencari kebahagiaan di dunia semata, tetapi juga untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlaq. Artinya, tujuan belajar adalah untuk mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya sekaligus mencapai akhlaq yang sempurna.

Belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor internal dan eksternal peserta didik. Slameto menyebutkan bahwa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif diperlukan bimbingan dan petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar. Hasil belajar akan menjadi baik apabila cara-cara belajar tersebut diimplementasikan oleh peserta didik. Kemudian faktor eksternal dalam belajar pun turut berpartisipasi dalam kesuksesan hasil belajar peserta didik. Adapun faktor eksternal setidaknya dijabarkan melalui beberapa hal di antaranya ruang belajar yang kondusif, penataan cahaya yang baik, sirkulasi udara terkontrol, dan alat-alat belajar yang memadai. Selain itu, penggunaan metode belajar yang tepat untuk individu peserta didik, misalnya dengan membuat jadwal belajar, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi, dan mengerjakan tugas baik tugas sekolah maupun tugas bimbingan pembelajaran.²⁹

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya menjelaskan bahwa layanan bimbingan pembelajaran yaitu suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri

²⁸ Prayitno, *Op.Cit*, hlm. 51.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 74-87

berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, kesenian, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan pembelajaran di sini adalah serangkaian tindakan atau bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli dibidangnya guna memberikan perubahan kepada individu yang dibimbing agar menjadi insan yang lebih berguna.

Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan bimbingan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan pembelajaran diberikan kepada semua peserta didik. Semua peserta didik baik yang pintar, cukup ataupun kurang pintar membutuhkan bantuan dari guru.
- b. Sebelum memberikan bantuan kepada peserta didik sebaiknya guru mengenali kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.
- c. Bimbingan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang masalah belajar yang dialami peserta didik.
- d. Dalam melaksanakan bimbingan pembelajaran hendaknya guru melakukan kerja sama dengan staf sekolah.
- e. Informasikan kepada orang tua bahwa anaknya tengah diberikan bimbingan pembelajaran. Harapannya agar orang tua di rumah dapat mengawasi dan membimbing peserta didik dalam belajar.³¹

Bimbingan pembelajaran dilakukan dengan sebaik mungkin agar bantuan atau bimbingan pembelajaran yang berikan berjalan maksimal.

³⁰ Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, ,2000, hlm.46

³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi dan Karir*, Andi Offset, Yogyakarta, 1999, hlm. 87

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran bertujuan untuk memungkinkan siswa untuk memahami dan mengembangkan sikap dan materi belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.³²

Fungsi utama layanan pembelajaran yang didukung oleh layanan pembelajaran ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.³³

3. Materi Umum Layanan Pembelajaran

Materi umum layanan pembelajaran ada berbagai macam, meliputi :

- a. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar seperti kemampuan, motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar.
- b. Pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik.
- c. Pengembangan keterampilan belajar seperti membaca, mencatat, bertanya, dan menjawab serta menulis.
- d. Pengajaran perbaikan
- e. Program pengayaan

4. Layanan Pembelajaran dalam Bidang-bidang Bimbingan

Layanan pembelajaran terdapat dalam bidang-bidang bimbingan yaitu:

- a. Layanan pembelajaran dalam bimbingan pribadi meliputi :
 - 1) Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri

³² Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Panduan Umum*, Jakarta, 1995, hlm. 2.

³³ Ahmad Rohani HM, Abu Ahmadi, *Op..Cit.*, hlm. 2.

sendiri

- 3) Pengenalan tentang kemampuan, bakat, minat diri sendiri serta penyaluraan dan pengembangannya
- 4) Pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya
- 5) Kemampuan mengambil keputusan (Sederhana) dan pengerahan diri sendiri
- 6) Perencanaan (sederhana) dan penyelenggaraan hidup sehat.

b. Layanan pembelajaran dalam bidang sosial meliputi :

- 1) Kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif
- 2) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tatakrama, norma dan nilai nilai agama, adat istiadat yang berlaku.
- 3) Hubungan dengan sebaya (di sekolah dan di masyarakat)
- 4) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.
- 5) Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.³⁴

c. Layanan pembelajaran dalam lingkungan bimbingan belajar, meliputi kegiatan pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

- 1) Peningkatan motivasi belajar siswa antara lain dengan :
 - a) Memperjelas tujuan belajar
 - b) Menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan, bakat dan minat.

³⁴ Nur Yanuar Tavip, *Layanan Pembelajaran, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jateng, 1998, hlm. 5

- 
- c) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang dan menyenangkan
 - d) Memelihara hubungan yang hangat dan dinamis antara siswa dan guru, serta siswa dengan siswa.
 - e) Melengkapi sumber sarana belajar
 - f) Mempelajari hasil belajar yang diperoleh
- 2) Peningkatan keterampilan belajar antara lain dengan :
- a) Membuat catatan ringkasan waktu guru mengajar
 - b) Membuat ringkasan dari bahan yang dibaca
 - c) Membuat laporan (peninjauan, diskusi, pelaksanaan kegiatan tertentu)
 - d) Membaca efektif dan berbahasa efektif
 - e) Bertanya efektif
- 3) Pengembangan sikap belajar yang baik, antara lain yaitu:
- a) Menemukan motif motif yang tepat dalam belajar
 - b) Memelihara kondisi kesehatan
 - c) Mengatur waktu belajar yang baik
 - d) Memilih tempat yang baik
 - e) Menggunakan sumber sumber belajar yang kaya (buku, teks, kamus, refrensi lain)
 - f) Mengembangkan motivasi dan sikap positif erhadap semua materi yang dipelajari
- d. Layanan pembelajaran dalam bidang bimbingan karier, meliputi kegiatan pengembangan pemahaman, sikap dan kebiasaan belajar, program pengajaran perbaikan.³⁵

Antara layanan pembelajaran tersebut secara keseluruhan harus saling terkait dan saling menunjang baik langsung maupun tidak langsung.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 6

5. Penyelenggaraan Layanan Pembelajaran

Penyelenggaraan Layanan Pembelajaran merupakan kegiatan yang membantu, mendorong, dan menunjang siswa agar memiliki motivasi belajar yang tinggi, cara belajar yang baik, mampu mengatasi kesulitan belajarnya dan mampu mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuannya.

Sesuai dengan jenis dan sifat materinya, serta tujuan khususnya, layanan pembelajaran dapat diselenggarakan dalam bentuk klasikal, kelompok dan/ atau perorangan.

Kegiatan bersama kelompok pembelajaran dipantau dan dievaluasi oleh guru pembimbing. Guru pembimbing secara langsung menghadiri kelompok belajar tersebut dengan berkala mengumpulkan mereka untuk mengadakan evaluasi bersama yang dimaksudkan untuk menilai kemajuan masing masing kelompok, merancang tindak lanjut dan merancang kegiatan baru.³⁶

6. Indikator Pelaksanaan Layanan Pembelajaran.

Adapun indikator layanan pembelajaran diantaranya adalah :

- 1) Bimbingan diberikan kepada semua peserta didik
- 2) Diketuinya kesulitan yang dihadapi peserta didik
- 3) Terpelihara dan terkembangnya potensi dan kondisi positif peserta didik
- 4) Adanya pengenalan siswa terhadap permasalahan belajar,.
- 5) Adanya Pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik
- 6) Adanya pengembangan keterampilan belajar (membaca, mencatat, bertanya, menjawab dan menulis
- 7) Adanya pengajaran dalam rangka perbaikan dan pengayaan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 6-7

8) Dilaksanakan dalam bentuk klasikal, kelompok ataupun perorangan.

37

B. Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Slameto mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁸

Definisi belajar menurut Shaleh Abdul Aziz :

ان العلم هو في ذهن المعلم يطوا على حبرة سابقة فبحدث فيها تغيرا جديد

“*Belajar adalah suatu perubahan di dalam diri (jiwa) siswa yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru*”.

Definisi belajar menurut Musthofa Fahmi belajar yaitu :

ان العلم عبارة عن عملية تغير او تحويل في السلوك او الخيرة

“*Sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjukkan) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.*”

Menurut definisi ini, belajar berarti memperoleh pengetahuan, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan sesuatu.³⁹

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas pola-pola perbuatan, nilai-nilai,

³⁷ Wardati dan Muhammad Jauhar, *Op.Cit.*, hlm. 57

³⁸ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Erlangga , Jakarta, 2006, hlm. 94

³⁹ Baharuddin N Wahyudi dan Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-ruz Media, Jakarta, 2010, hlm. 13

pengertian istilah hasil belajar berbeda dengan kata belajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar dimaknai sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Musthofa Fahmi, belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.⁴⁰ Menurut Imam Malik, belajar diartikan sebagai proses atau usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁴¹ Menurut Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁴² Sedangkan hasil belajar, menurut Gagne, adalah penampilan-penampilan kemampuan yang dapat diamati.⁴³ Oleh karena itu, antara belajar dan hasil belajar merupakan hubungan kausal. Atau dengan kata lain, hasil belajar merupakan akibat dari adanya proses belajar.

Pada aktivitas belajar-mengajar, seorang pendidik sudah harus mengetahui tujuan yang harus dicapai dalam mengajarkan suatu pokok bahasan.⁴⁴ Oleh karenanya, perlu dirumuskan tujuan instruksional khusus, yang didasarkan pada Taksonomi Bloom atau seringkali diistilahkan dengan “*taxonomi of education objectif*”, yang meliputi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁵ Segi-segi yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, Gagne mengemukakan lima macam hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan keterampilan psikomotorik. Kelima kemampuan sebagai hasil belajar tersebut perlu dibedakan, karena kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan juga karena kondisi-kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan itu berbeda.

Sebagai contoh misalnya, suatu pelajaran dalam sains dapat

⁴⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 34

⁴¹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 85

⁴² Ratna Wilis Dahar, *Op.Cit.*, hlm. 2

⁴³ *Ibid.*, hlm. 118

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 119

⁴⁵ Mustaqim, *Op.Cit.*, hlm. 36

mempunyai tujuan umum untuk memperoleh hasil-hasil belajar seperti, (1) memecahkan masalah-masalah tentang kecepatan, waktu, dan percepatan; (2) menyusun eksperimen untuk menguji secara ilmiah suatu hipotesis; (3) memberikan bilai-nilai pada kegiatan-kegiatan sains.

Kemampuan pertama disebut keterampilan intelektual karena keterampilan itu merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Kemampuan kedua meliputi penggunaan strategi kognitif karena siswa perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, di mana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan serta konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Nomor tiga berhubungan dengan *sikap* atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Nomor empat pada hasil belajar Gagne ialah *informasi verbal*, dan yang terakhir *keterampilan motorik*.⁴⁶

Hasil belajar merupakan konsekuensi logis dari adanya proses belajar. Di mana dalam proses belajarpun juga tidak bisa lepas dari faktor internal (pembawaan) maupun eksternal (lingkungan). Sehingga hasil belajarpun akan tergantung dari bagaimana proses belajar berlangsung.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang bisa diukur

⁴⁶ Ratna Wilis Dahar, *Op.Cit.*, hlm. 119

melalui tes.

Uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memnerikan materi pelajaran dan pokok bahasan.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam dari peserta didik itu sendiri.

a) Faktor psikologi yang meliputi :

(1) Adanya sifat ingin tahu menyelidiki dan yang paling luas

(2) Adanya sifat manusia yang kreatif di keinginan untuk selalu maju

(3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpatik dari orang tua, guru, dan teman

(4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dimasa lalu dengan usaha yang lebih baik

(5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

(6) Adanya ganjaran (*reward*) dan hukuman dalam belajar.⁴⁷

b) Faktor Psikologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa Dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak terbekas.⁴⁸

⁴⁷Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 2010, hlm. 236-237

⁴⁸Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakaarya,

2) Faktor eksternal yaitu factor yang timbul dari luar peserta didik

a) Faktor Sosial

Faktor sosial yaitu faktor sesama manusia, baik berhubungan langsung maupun tidak langsung. Adapun faktor sosial disini meliputi :

(1) Orang tua

Sebagai orang tua harus bisa memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi kepada anak, agar anak semangat dalam belajar.

(2) Sekolah

Tempat pendidikan formal yang dalam terjadinya proses belajar mengajar sehingga dapat menghidupkan suasana belajar peserta didik.

(3) Masyarakat

Lingkungan masyarakat mempunyai peran yang sangat penting terhadap keberhasilan anak, sebab perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.⁴⁹

b) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial meliputi gedung dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.⁵⁰

4. Aspek-aspek Hasil Belajar

Proses belajar mengajar harus dapat perhatian serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keterampilan belajar mengajar hasil belajar dapat dikelompokkan tiga aspek yaitu :

a) Kognitif

Kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b) Afektif

Bandung, 2010, hlm. 130

⁴⁹Sumardi Suryabrata, *Op.Cit*, hlm. 234

⁵⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, hlm. 135

Perilaku penerimaan, membuat penilaian, organisasi, dan konvensional.

c) Psikomotorik

Kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, kompleks, gerakan terbimbing, gerakan kompleks, dan kreativitas.⁵¹

5. Indikator Hasil Belajar

Adapun indikator daripada hasil belajar diantaranya adalah :

- a. Memperoleh pengetahuan, mengingat, menguasai dan menemukan pengalaman atau informasi.
- b. Memperoleh nilai yang memuaskan
- c. Timbulnya sifat ingin tahu
- d. Terbentuknya kepribadian yang terampil.
- e. Berkembangnya intelektual dengan emosional

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian, telah dikemukakan beberapa penelitian yang dilaksanakan sebelumnya antara lain :

1. Sudirman, berjudul, "*Pengaruh Guru Bimbingan dan Konseling Serta Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Hasil belajar Siswa di SMAN Se-kota Pekin Baru*" dalam jurnal kajian pendidikan halaman 184-207 Tahun 2012, dengan hasil penelitian bahwasannya guru Bimbingan konseling (X_1) dan peran guru mata pelajaran (X_2) berpengaruh positif pada hasil belajar siswa (Y_1) se-kota Pekin Baru, hal ini ditunjukkan dengan R_{hitung} ; 0,938, F_{hitung} ; 216,172, dan R^2 sebesar; 0,880 yang berarti bahwa naik turunnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh peran guru Bimbingan Konseling dan guru mata pelajaran sebesar 0,880 dan selebihnya 12,0% dipengaruhi variable lain yang tidak diteliti.⁵²

⁵² Sudirman, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Serta Peran Guru Mata Pelajaran

Sedangkan penelitian yang di kami angkat adalah hubungan layanan konseling kelompok dan layanan pembelajaran terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab, yang mana ingin mengetahui adakah hubungan antara layanan konseling kelompok dan layanan pembelajaran terhadap hasil belajar.

2. Cucu Rahayu, yang berjudul “ *Pengaruh Bimbingan Konseling dan Kualitas Hubungan Orang Tua-Anak Terhadap Penyesuaian diri Siswa*” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *descriptive survey* dengan hasil penelitian bahwa; terdapat hubungan cukup signifikan yaitu 0,620 Bimbingan konseling (X_1) dengan berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri siswa (Y) berpengaruh 38,44% terdapat hubungan yang kuat dan signifikan 0,556 kualitas hubungan orang tua anak (X_2) dengan penyesuaian diri siswa serta berpengaruh 32,04 terdapat hubungan yang kuat signifikan 0,592 bimbingan konseling dan kualitas hubungan orang tua anak secara bersamam sama dengan penyesuaian diri siswa serta berpengaruh 35%.⁵³ Sedangkan tesis yang kami angkat fokus pada layanan konseling kelompok dan layanan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa
3. Farida Yustiani, berjudul “ *Pengaruh Kemandirian belajar, dan Lingkungan Belajar terhadap hasil Belajar*” hasil penelitian menunjukkan bahwa *kemandirian belajar, gaya belajar, dan lingkungan belajar*” dari hasil analisis diperoleh besarnya pengaruh kemandirian belajar (X_1) terhadap hasil belajar memberikan kontribusi sebesar 11,4%, lingkungan belajar (X_2) terhadap hasil belajar diperoleh 47,2%. Seberapa besar pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar memberikan kontribusi sebesar 57,3% .⁵⁴ dalam tesis tersebut disimpulkan

dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMAN Se-kota Pekan Baru”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Universitas Negeri Semarang, Vol. II, No.3, 2013.

⁵³ Cucu Rahayu, “Pengaruh Bimbingan Konseling dan Kualitas Hubungan Orang Tua-Anak Terhadap Penyesuaian Diri Siswa”, *tesis*, IAIN Syeh Nur Jati, Manajemen Pendidikan Islam, 2014.

⁵⁴ Farida Yustiani, “Pengaruh Kemandirian belajar dan Lingkungan Belajar terhadap hasil Belajar”, *tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Manajemen Pendidikan Islam, 2012.

bahwasannya ada pengaruh signifikan antara kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar sedangkan penelitian yang akan kami lakukan adalah ingin mengetahui adakah hubungan layanan konseling kelompok dan layanan pembelajaran terhadap hasil belajar bahasa arab siswa kelas X MA Darul Falah Cluwak.

4. Lailatul Magfiroh “*Pengaruh Bimbingan pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X IPA di SMAN 10 Pontianak*”. Jurnal penelitian pendidikan vol.11 no.2, Oktober 2010. Halaman 184-207 Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa bimbingan pembelajaran berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 15,1% dan 84,9% dipengaruhi oleh factor lain .⁵⁵ Dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa ada pengaruh positif bimbingan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA SMAN 10 Pontianak, sedangkan penelitian yang ingin kami ketahui adalah adakah hubungan positif layanan konseling kelompok dan layanan pembelajaran terhadap hasil belajar Bahasa Arab siswa kelas X MA Darul Falah, sehingga ada perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian yang kami laksanakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, masing masing peneliti meneliti tentang seberapa pengaruh Bimbingan konseling secara umum terhadap prestasi belajar atau hasil belajar siswa pada mata pelajaran umum pada sekolah terkait. tesis ini adalah mencari Pengaruh antara layanan konseling kelompok dan layanan pembelajaran bahasa Arab terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa pada mata pelajaran bahasa Arab yang mana menjadikan siswa MA Darul Falah Cluwak sebagai obyek penelitian.

⁵⁵ Devi Lailatul Magfiroh, “Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X IPA di SMAN 10 Pontianak”, dalam *eJournal Pendidikan UNY*, Vol.2, No.2 , 2013.

D. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Layanan Konseling Kelompok dengan Hasil Belajar Bahasa Arab

Layanan konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dari konselor kepada konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengetahui konsep diri masing-masing anggota. Dengan lingkungan yang kondusif dapat memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk saling menerima dan memberi ide, perasaan, dukungan maupun bantuan bagi anggota lainnya.

Konseling kelompok bertujuan memenuhi kebutuhan dan menyediakan pengalaman sehingga klien memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri, serta menumbuhkan kepekaan dan penghayatan terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri maupun orang lain serta dapat menjadi sarana pemecahan masalah bagi klien dengan memanfaatkan kelompok, sehingga individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan solusi tentang permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian akan terbentuk kepribadian individu yang matang sesuai dengan fase yang dilewati, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi proses belajar yang efektif dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Hubungan Layanan Pembelajaran dengan Hasil Belajar Bahasa Arab

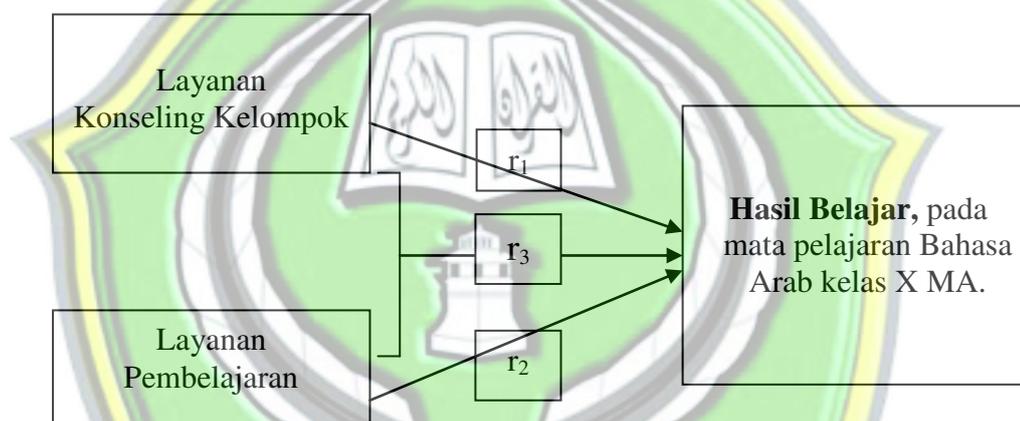
Layanan pembelajaran merupakan serangkaian tindakan atau bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli dibidangnya guna memberikan perubahan kepada individu yang dibimbing agar menjadi insan yang lebih berguna. Layanan pembelajaran bertujuan untuk memungkinkan siswa untuk memahami dan mengembangkan sikap dan materi belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dan perkembangan

dirinya.

Layanan Pembelajaran diselenggarakan untuk membantu, mendorong, dan menunjang siswa agar memiliki motivasi belajar yang tinggi, cara belajar yang baik, mampu mengatasi kesulitan belajarnya dan mampu mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuannya.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang ada maka kerangka konsep penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Keterangan :

r_1 : Hubungan layanan konseling kelompok terhadap hasil belajar, pada mata pelajaran bahasa arab kelas X MA.

r_2 : Hubungan layanan pembelajaran terhadap hasil belajar, pada mata pelajaran bahasa arab kelas X MA.

r_3 : Hubungan layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan pembelajaran terhadap hasil belajar, pada mata pelajaran bahasa arab kelas X MA.

3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diungkapkan pada uraian sebelumnya, maka dapat ditarik suatu hipotesis penelitian yang kemudian diuji kebenarannya dengan mempergunakan fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian. Hipotesis ini, masih merupakan dugaan sementara yang kebenarannya masih diuji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pikir penelitian sebagaimana dinyatakan di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan layanan konseling kelompok terhadap hasil belajar siswa

Hipotesis statistiknya adalah :

$$H_1 : \rho_{y_1} \neq 0 \quad (\text{ada hubungan } X_1 \text{ terhadap } Y)$$

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan layanan pembelajaran terhadap hasil belajar.

Hipotesis statistiknya adalah :

$$H_1 : \rho_{y_2} \neq 0 \quad (\text{ada hubungan } X_2 \text{ terhadap } Y)$$

3. Terdapat hubungan positif dan signifikan layanan pembelajaran

Hipotesis statistiknya adalah :

$$H_1 : \rho_{y_{1,2}} \neq 0 \quad (\text{ada hubungan } X_{1,2} \text{ terhadap } Y)$$

4. Paradigman/Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian ini menggunakan pola eksplanasi (*Level of Explanation*) adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.⁵⁶ Dengan demikian penelitian ini menjelaskan hubungan layanan konseling kelompok dan layanan pembelajaran terhadap hasil belajar di MA Darul

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Cetakan ke-20, Bandung, 2014, hlm. 42.

Falah Cluwak 2016/2017.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif survey yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam penelitian luas metode deskriptif juga menguji hipoteses, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin diteliti. Diantara jenis-jenis metode deskriptif, metode survei mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.⁵⁷



⁵⁷ Nasihuddin. Toto Syatori dan Ghozali Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Pustaka Setia, Cetakan ke-1, 2012, hlm, 57.